

KREATIVITAS TAK ADA BATAS

Mengolah Kopi, Menjemput Rezeki



Dyani Hasanah SH MH dengan sajian kopinya di ‘Djiwa Cafe’.

KR-M Nur Hasan

KREATIVITAS dan inovasi menjadi kata kunci dalam mengembangkan usaha di era disrupsi ini, dimana terjadi perubahan masif yang mengubah sistem dan tatanan bisnis yang lebih baru. Tanpa kreativitas dan inovasi, para pebisnis termasuk pebisnis muda, akan mudah tersingkir dari ketatnya persaingan dengan trend yang begitu cepat berubah.

Demikian halnya dengan bisnis atau usaha kopi yang belakangan semakin marak di Yogyakarta. Dalam lima tahun terakhir, aktivitas ngopi seakan sudah menjadi bagian gaya hidup anak-anak muda termasuk Generasi Z di Yogyakarta. Terbukti, banyak bermunculan warung-warung kopi, kedai, hingga kafe atau resto yang menawarkan keunggulan minuman dengan aroma khas menggugah selera tersebut dan hampir semuanya banyak pelanggannya. Rezeki dari aroma kopi pun mengalir menjanjikan cuan.

"Ya... kopi memang sudah menjadi bagian gaya hidup sebagian masyarakat di Yogyakarta. Pengunjung kami pun kebanyakan para pekerja dan mahasiswa yang memang menyukai dan menikmati kopi," ujar Dyani Hasanah SH MH, perempuan pebisnis yang menggeluti berbagai usaha dengan kreativitas tak ada batas, saat berbincang dengan 'Kedaulatan Rakyat', Kamis (27/6/2024) malam.

Pandemi Covid-19 memberi

pelajaran berharga bagi Dyani Hasanah yang menggeluti usaha bulu mata, kuliner dan wisata. Bagaimana tidak, saat usahanya mulai berjalan, badai justru datang, menjadikan usahanya terpuruk dua tahun.

Namun ia optimis, dunia usaha di Yogyakarta bakal semakin maju pesat termasuk bisnis kuliner dan pariwisata. Situasi dan kondisi di penghujung 2022 memberi harapan makin cerahnya bisnis kuliner dan pariwisata di Yogyakarta, meski tidak dipungkir bayang-bayang resesi global tetap menghantui.

"Saat pandemi, dua tahun usaha tidak bisa berjalan normal. Bahkan saya sempat benar-benar jatuh. Semua usaha saya berhenti. Tidak bisa jalan sama sekali. Namun pelan-pelan kembali bangkit, usaha bulu mata, travel agent dan kuliner mulai bangkit dan berjalan lagi," ujar Dyani Hasanah, pemilik 'Djiwa Cafe', di Kawasan Caturtunggal, Depok, Sleman, DI Yogyakarta.

Berlatar belakang pendidikan hukum, namun Dyani lebih menjiwai dunia bisnis sesuai brand usahanya, 'Djiwa'. Owner 'Djiwa Bulu Mata', 'Djiwa Tour and Travel' serta 'Djiwa Cafe' ini mengaku sudah berlatih bisnis sejak kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Di samping menekuni bisnis, ia juga menyukai dunia pendidikan melalui kegiatan personal branding, mengembangkan usaha mikro kecil menengah (UMKM) bersama komunitas, serta bermusik. Bahkan

Dyani pernah membuat album bersama Slamet Man Band.

"Karena itu, kami memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan anak-anak muda yang suka bermusik, tampil di 'Djiwa Cafe' untuk unjuk kreativitas. Saya dulu juga suka manggung dari kafe ke kafe untuk eksistensi diri. Jadi selain bisnis, kafe ini juga memfasilitasi kreativitas dan edukasi bagi anak-anak misalnya melalui English Class dan konsultasi psikologi," ucap Dyani yang merintis usaha sejak 2017 dengan berjualan kopi kemasan botol, di samping bulu mata dan travel agent. Kemudian pada 2019 mulai melirik kuliner dengan mendirikan Djiwa Cafe berkonsep bohemian yang menawarkan kenyamanan dan keleluasaan, menghadirkan suasana berbeda bagi para tamu atau wisatawan yang datang.

Dari beragam menu makanan dan minuman yang tersedia, Dyani mengakui, kopi merupakan sajian unggulannya, terutama 'kopi dawet'. "Namanya memang 'kopi dawet', rasanya juga mirip minuman dawet, tapi ini tidak pakai cendol, nangka dan santan," ungkapnya. Sebagai produk unggulan, menurut Dyani, ia hanya menyajikan kopi khas Temanggung yang terdiri dari kopi jenis robusta dan arabika yang kemudian diolah dengan cita rasa unik. Kopi tersebut khusus didatangkan dari petani kopi di Temanggung, Jawa Tengah secara langsung, untuk menjaga kualitas dan cita rasanya.

"Alhamdulillah, menu-menu yang kami tawarkan disukai para tamu dan wisatawan yang kebanyakan merupakan profesional, pekerja dan mahasiswa. Selain penjualan langsung di kafe, kami juga sering melayani pesanan kopi dari pelanggan di luar daerah," kata Dyani sembari membagi tips untuk mempertahankan usahanya, yakni tidak pernah berhenti berinovasi dan berkreasi. "Kreativitas dan inovasi menjadi keharusan untuk dapat bertahan menghadapi kompetisi yang kian kompetitif," bebernya.

Harumnya bisnis kopi diakui pula oleh pelaku usaha roastery biji kopi William Christiansen dan Elvan Wenas dengan bendera Space Roastery. Jeli melihat peluang menjadi kata kunci bagi Space Roastery hingga tetap eksis sebagai pemasok biji kopi bagi sejumlah coffee shop di Yogyakarta.

Space Roastery dirintis sejak 2016, berawal dari kesukaan William Christiansen dan Elvan Wenas minum kopi sejak kuliah di luar negeri. Karena keterbatasan uang saku, William 'terpaksa' menyeduh kopi sendiri di rumah. Setelah 6 tahun berjalan, akhirnya kebiasaan tersebut menjadi sebuah gaya hidup.

Pada 2015, William lulus kuliah dan kembali ke Indonesia. Inilah momen dimana ia menghadapi perbedaan layanan coffee shop di Indonesia dan di luar negeri. Ia pun tergerak hatinya untuk membeli mesin roasting dan memulai roasting secara mandiri, belajar dari berbagai tutorial.

Kurang lebih jalan satu tahun, William berkead menjadikan hobi minum kopi sebagai jalan hidupnya

untuk berbisnis dengan mendirikan Space Roastery. "Space yang berarti ruangan, mengandung makna dan harapan nantinya setiap rumah/keluarga memiliki ruang untuk menyeduh kopi sendiri.

Menghadirkan ruang kopi di rumah-rumah pribadi," ujar William membagi kisahny dalam Program Podcast Cerita Joni yang ditayangkan di YouTube JNE ID.

William menceritakan, salah satu keunikan produknya yakni dalam hal penamaan. Berbagai istilah dan sedikit penjelasan ia gunakan untuk memancing minat konsumen mencicipi kopi racikannya. Misalnya Gayo Apple Cider, Halu Pink Banana, dan Bombe Flower Bomb. Dengan penamaan seperti itu, calon pembeli jadi tahu cita rasa biji kopi tersebut.

Dalam perkembangannya, Space Roastery makin berkembang. Pesanan pun datang dari berbagai wilayah sehingga ia mempercayakan pengiriman produknya melalui JNE dan membuat program hemat ongkos kirim. Pembeli cukup pesan melalui website atau WhatsApp Space Roastery, otomatis akan mendapatkan promo hemat ongkir dari JNE.

Penghubung Kebahagiaan

Kreativitas dan inovasi memang menjadi komitmen JNE sebagai perusahaan logistik dan ekspedisi barang asal Indonesia. Sebagaimana dikemukakan SVP Marketing Group Head JNE Eri Palgunadi, JNE berkomitmen mendukung semangat kreatif dan meningkatkan kualitas generasi muda Indonesia. "JNE bukan hanya perusahaan ekspedisi, tetapi juga penghubung kebahagiaan sesuai

tagline 'Connecting Happiness'," ujar Eri Palgunadi di sela Creative Workshop: Narasi & Komunikasi Era Digital Vol 21, (31/5/2024) di University Club Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.

"Sebagai organisasi berusia lebih dari 33 tahun, JNE berkomitmen untuk membantu generasi muda mengembangkan potensi kreatif mereka melalui berbagai program," katanya.

Keterampilan atau kompetensi diakui Sekretaris Direktorat Kemahasiswaan UGM Dr Hempri Suyatna SSoS MSI, sangat dibutuhkan bagi anak muda termasuk mahasiswa di era digital ini. "Melalui berbagai kegiatan, pelatihan, lomba dan sebagainya, mahasiswa dapat mengembangkan potensi kreatifnya lebih baik lagi, berbasis data dan mampu mengembangkan branding yang baik. Bahkan harapannya mereka bisa menciptakan peluang kerja, misalnya melalui kegiatan content creator. Jadi, anak-anak muda ini nantinya tidak hanya menjadi follower, melainkan jadi leader yang kreatif dan inovatif," tandas Hempri.

Presiden Direktur JNE Mohamad Feriadi Soeprapto dalam beberapa kesempatan juga menegaskan, semangat menghubungkan kebahagiaan sesuai tagline 'Connecting Happiness' harus terus diwujudkan, sejalan dengan nilai-nilai perusahaan yaitu berbagi, memberi, dan menyantuni kepada sesama dalam berbagai kegiatan dan program perusahaan, termasuk melibatkan UMKM untuk maju dan berkembang bersama membangkitkan perekonomian nasional dengan ragam kreativitas dan inovasi. (M Nur Hasan)



William Christiansen berbagi kisah inspiratifnya dalam Program Cerita Joni.

KR-Tangkapan layar YouTube JNE ID Cerita Joni

WISATA

'Ngadhem' di Masjid Raya Sheikh Zayed Solo



Spot foto di halaman depan masjid.

KR-Hanik Atfiati

WISATA religi ke Masjid Raya Sheikh Zayed (MRSZ), kini banyak menjadi pilihan destinasi. Masjid ini diresmikan 14 November 2022 dan terbuka untuk umum mulai 28 Februari 2023.

MRSZ merupakan hadiah dari Persatuan Emirat Arab (PEA) kepada Indonesia. Masjid yang berlokasi di Jalan A Yani, Gilingan, Kota Solo ini dibangun sebagai replika dari Sheikh Zayed Grand Mosque yang berada di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab (UEA).

Marmer yang digunakan didatangkan langsung dari Italia. MRSZ dibangun dua lantai, dengan luas bangunan utama masjid sekitar 8.000 meter persegi. Dilengkapi 82 kubah berhiaskan batu alam dan satu kubah utama, masjid ini juga memiliki ruang VIP, serta perpustakaan seluas 20 meter persegi.

Arsitektur bangunan masjid juga sangat mirip dengan Sheikh Zayed Grand Mosque di Abu Dhabi, UEA. Namun ada bagian yang dibuat sebagai simbol multikultural, salah satunya karpet yang didesain dengan motif batik Solo, Pekalongan dan Arab. Masjid ini dapat menampung 10.000 jemaah. Sedangkan saat Salat Idul Fitri atau Idul Adha dapat menampung 15.000 jemaah.

Pemeriksaan Barang Bawaan
Siang itu menjelang Dhuhur, pengunjung masjid tampak antre berbaris tertib di pintu masuk masjid. Para pengunjung harus melalui pemeriksaan detektor seperti di bandara.



Mushaf Alquran raksasa di dalam masjid.

KR-Hanik Atfiati

Barang bawaan diperiksa mesin, tidak boleh membawa makanan.

Petugas keamanan dengan sigap mengarahkan pengunjung untuk melewati pemeriksaan. Tidak hanya barang bawaan, pengunjung juga harus berpakaian sopan. Pengunjung pria memakai baju sopan, celana panjang atau sarung. Sedang pengunjung perempuan, diwajibkan memakai hijab penutup kepala.

Pemeriksaan ini membuat kondisi mesjid kondusif dan terlihat bersih serta nyaman. Begitu masuk, saat melewati tangga juga kesan sejuk terasa karena ada kolam-kolam kecil sekitar tangga. Tak heran jika banyak pengunjung yang duduk-duduk di tangga masjid.

Petugas juga dengan ramah mengarahkan pengunjung menuju tempat wudhu di lantai bawah. Bagi pengunjung lansia atau disabilitas, tidak perlu naik tangga, karena disediakan lift serta petugas jaga yang siap siaga. Toilet yang banyak jumlahnya serta banyak kran air untuk berwudhu membuat pengunjung tak perlu antre lama.

Bikin Betah Kesan sejuk di ruang salat sangat terasa, apalagi dengan langit-langit yang tinggi serta ornamen cantik. "Bikin betah di dalam masjid. Cocok buat ngadhem. Apalagi karpetnya empuk kenul dengan motif yang bagus," kata Yuyun, pengunjung asal Purwakarta, Jawa Barat.

Penataan shaf dan penyediaan perlengkapan ibadah, membuat pengunjung lebih khusyuk. Suasana masjid terasa nyaman karena petugas keamanan yang sigap melayani pengunjung. Seperti

siang itu, petugas keamanan perempuan nampak mendampingi pengunjung disabilitas keliling masjid, hingga membantu mendapatkan foto-foto yang cantik. Salah satu petugas keamanan mengatakan, setiap hari ribuan pengunjung yang datang, sehingga kenyamanan dan ketertiban harus dijaga. Apalagi saat bulan Puasa Ramadan,



Suasana di dalam masjid.

KR-Hanik Atfiati

pengunjung yang datang dan bersamaan dengan buka puasa, jumlahnya sangat besar, mencapai 10.000 takjil.

Banyak Spot Foto

Bisa dibilang, banyak spot foto menarik di MRSZ. Salah satunya yang banyak menjadi incaran pengunjung adalah foto di halaman depan masjid. Dua bendera, yaitu bendera Indonesia dan UEA, serta aneka pepohonan menghadirkan suasana untuk mendapat foto bagus.

Selain itu halaman tengah masjid dan depan pintu masuk dengan relief cantik. Spot foto lainnya mushaf Alquran raksasa, berukuran 3 x 2 meter, ketika dibuka. Sedangkan beratnya mencapai 501 kilogram. Mushaf ini karya Universitas Sains Alquran (Unsiq). Di sekitar mushaf yang diberi garis batas, banyak pengunjung yang melakukan selfie, setelah menunaikan salat.

Ya, MRSZ Solo seperti menyuguhkan berkah bagi warga Solo, perekonomian terasa berjalan dinamis. Ada yang menawarkan kantong untuk menyimpan sandal sepatu agar bisa dibawa masuk masjid. Warga sekitar mulai memanfaatkan momentum untuk berjualan aneka makanan dan minuman. Juga warga yang memiliki halaman cukup luas menjadi kantong parkir komersial. Begitulah MRSZ Solo tampaknya menjadi destinasi wisata religi yang jadi pilihan. Mari ke masjid, mari ke Masjid Raya Sheikh Zayed.

(Hanik Atfiati)